

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN  
*MELUKIS WAKTU* KARYA IMELDA OLIVA WISSANG

Marlinda Barek Klibang<sup>1</sup>, Sirilus Karolus Keroponama Keban<sup>2</sup>, Pilipus Wai Lawet<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi  
Larantuka

Email : [mbareklibang@gmail.com](mailto:mbareklibang@gmail.com)<sup>1</sup> [siriluskeban14@gmail.com](mailto:siriluskeban14@gmail.com)<sup>2</sup> [lawetj209@gmail.com](mailto:lawetj209@gmail.com)<sup>3</sup>

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 9/9/2026

ABSTRAK

Karya sastra lokal sering kali menjadi medium refleksi psikologis atas realitas sosial masyarakat setempat, tetapi telaah psikoanalisis terhadap karya pengarang daerah dari Nusa Tenggara Timur masih sangat terbatas. Dokumentasi dan pembedahan konflik mental tokoh fiksi ini krusial sebagai sarana pemahaman kepribadian manusia sekaligus penguatan materi apresiasi sastra berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta faktor penyebab konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Melukis Waktu* karya Imelda Oliva Wissang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui pisau bedah psikoanalisis kepribadian Sigmund Freud. Objek penelitian berfokus pada dinamika intrapsikis tokoh utama dalam enam cerpen terpilih pada antologi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat dengan instrumen pedoman analisis teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama dipicu oleh tarik-menarik antara faktor internal dan eksternal yang terbagi ke dalam tiga dinamika utama: (1) dorongan *id* yang menuntut pemuasan kerinduan emosional, pelepasan trauma, serta rasa ingin tahu yang impulsif; (2) pergulatan *ego* yang berupaya mengambil tindakan rasional berlandaskan prinsip realitas (*reality principle*) di tengah ketidakberdayaan batin; serta (3) tekanan *superego* yang bermanifestasi dalam bentuk rasa bersalah yang menyiksa, penyesalan moral mendalam, dan penghormatan etis terhadap figur otoritas. Dengan demikian, dinamika kepribadian tokoh utama mencerminkan kompleksitas psikologis manusia dalam menyelaraskan desakan hasrat hewani, nalar logis, dan tata nilai moralitas di tengah getirnya kenyataan hidup.

**Kata Kunci:** *cerpen, ego, id, konflik batin, superego, tokoh utama.*

ABSTRACT

Local literary works frequently serve as psychological reflections of regional social realities, yet psychoanalytic examinations of works by East Nusa Tenggara authors remain scarce. Documenting and unraveling these fictional characters' inner conflicts is crucial for comprehending human personality dynamics and enriching localized literary appreciation materials. This study aims to describe the forms and causal factors of inner conflicts experienced by the main characters in the short story collection *Melukis Waktu* by Imelda Oliva Wissang. Employing a qualitative descriptive design rooted in Sigmund Freud's psychoanalytic theory, this study examines the intrapsychic dynamics of main characters across six selected short stories. Data were gathered through reading, observing, and note-taking techniques guided by literary textual analysis protocols. The findings reveal that the characters' psychological tensions are generated by an interplay of internal and external factors manifested in three structures: (1) *id* impulses demanding immediate emotional gratification, trauma release, and

impulsive curiosity; (2) ego struggles attempting rational mediation based on the reality principle amidst psychic helplessness; and (3) superego pressures emerging as agonizing guilt, profound moral remorse, and ethical reverence toward authority figures. Ultimately, the psychological dynamics of these protagonists illustrate the enduring human struggle to harmonize instinctual desires, logical reasoning, and internalized societal morals against poignant life challenges.

**Keywords:** *ego, id, inner conflict, main character, short story, superego.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi estetik manusia yang merekam kompleksitas realitas sosial, perenungan batin, dan dinamika kejiwaan pengarangnya ke dalam wujud bahasa yang bermakna. Pengarang memiliki kebebasan kreatif dalam mengonstruksi tokoh-tokoh fiktif yang merepresentasikan pergulatan hidup masyarakat di lingkungannya (Adryanti dkk., 2021). Melalui jalinan cerita rekaan, karya sastra hadir bukan semata sebagai sarana hiburan imajinatif, melainkan sebagai media refleksi kritis dan pemaknaan nilai-nilai moral kemanusiaan (Wissang, 2024, 2025). Cerminan kehidupan tersebut mewujudkan nyata dalam berbagai genre prosa fiksi, salah satunya adalah cerita pendek (*short story*). Melalui pemadatan naratif yang intens, cerpen menuntut ketajaman eksplorasi karakter dan simbolisme untuk membedah fenomena sosial yang dinamis dalam ruang lingkup yang terbatas (Leu & Masan, 2026; Nensilanti et al., 2025; Ningsih et al., 2023; Sembiring et al., 2024).

Cerita pendek memiliki karakteristik khas berupa kepadatan alur, intensitas konflik, serta pemusatan narasi pada krisis eksistensial yang dihadapi oleh tokoh sentralnya (Klobong dkk., 2024; Wicaksono, 2018). Keberhasilan cerpen dalam memikat pembaca sangat ditentukan oleh keutuhan penokohan, terutama bagaimana tokoh utama merespons benturan antara dorongan emosional pribadi dan realitas sosial di sekitarnya (Dianarti et al., 2023; Nensilanti et al., 2025; Ningsih et al., 2023); Susana, 2025). Ketika tokoh utama dihadapkan pada dua pilihan yang berlawanan atau dilema moralitas yang pelik, terciptalah ketegangan intrapsikis yang lazim disebut sebagai konflik batin (Freud, 2001). Konflik internal inilah yang menghidupkan plot cerita sekaligus memberikan kedalaman psikologis pada perilaku para tokoh.

Kajian konflik batin dalam teks fiksi telah banyak dilakukan oleh para peneliti sastra sebelumnya. Rismayanti (2016) menelaah kepribadian tokoh utama dalam kumpulan cerpen karya Bernard Batubara melalui dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikis sebagai materi ajar apresiasi sastra di sekolah menengah. Penelitian Sinatrya dan Gharizah (2022) mengkaji antologi cerpen karya Leila S. Chudori dengan memanfaatkan struktur psikoanalisis kepribadian untuk mendeskripsikan manifestasi rasa bersalah serta pertentangan batin tokoh. Meskipun studi psikoanalisis sastra telah berkembang, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada karya-karya pengarang kanon nasional berlatar perkotaan metropolitan. Kajian mendalam terhadap karya sastrawan daerah dari Nusa Tenggara Timur, khususnya kumpulan cerpen *Melukis Waktu* karya Imelda Oliva Wissang yang sarat dengan latar sosiokultural lokal Flores, masih belum banyak dilakukan.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menuntut hadirnya investigasi ilmiah mengenai keunikan penataan struktur kepribadian tokoh yang dibentuk oleh latar kemasyarakatan Flores. Kumpulan cerpen *Melukis Waktu* mengangkat realitas getir masyarakat kepulauan, mulai dari luka masa lalu, pengorbanan, hingga keterasingan psikologis dalam narasi yang intim. Berdasarkan celah kontekstual tersebut, penelitian ini merumuskan dua

pertanyaan penelitian (*research questions*), yaitu: (1) bagaimanakah bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Melukis Waktu* karya Imelda Oliva Wissang?; dan (2) faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya konflik batin tersebut ditinjau dari dinamika *id*, *ego*, dan *superego* Sigmund Freud?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan desain penelitian kualitatif berbasis kajian psikologi sastra. Desain deskriptif kualitatif diterapkan untuk membedah, mendeskripsikan, dan memaknai data tekstual yang merepresentasikan fenomena kejiwaan tokoh utama secara mendalam dan alamiah (Moleong, 2021). Fokus penelitian diarahkan pada dinamika intrapsikis tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis kepribadian Sigmund Freud yang membagi struktur psikis ke dalam sistem *id*, *ego*, dan *superego* (Freud, 2001). Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Melukis Waktu* karya Imelda Oliva Wissang, cetakan pertama yang diterbitkan oleh KEKATA Publisher Surakarta pada Desember 2018 (ISBN: 978-602-476-120-2). Objek penelitian berfokus pada konflik batin tokoh utama yang termuat dalam enam judul cerpen terpilih, yaitu: "Aku Terkenang" (hlm. 3), "Kartu Tanpa Nama" (hlm. 9), "Lukisan Senja" (hlm. 15), "Kusemat Rindu" (hlm. 26), "Cerita di Ujung Desember" (hlm. 44), dan "Kuangat Tanganku" (hlm. 48). Keenam cerpen ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*) karena menampilkan eskalasi konflik intrapsikis tokoh yang paling dominan dan kompleks. Penelitian dilaksanakan dari Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Flores Timur, sepanjang semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman pencatatan dan matriks klasifikasi data psikoanalisis sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca hermeneutis, teknik simak, dan teknik catat (Anggita dkk., 2022). Peneliti membaca cerpen secara cermat dan berulang, menyimak satuan lingual berupa narasi maupun dialog, lalu mencatat kutipan-kutipan yang memuat indikasi pergulatan mental tokoh utama ke dalam korpus data. Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang mencakup tahap kondensasi atau reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Huberman dkk., 2018). Pada tahap reduksi data, seluruh kutipan teks diseleksi dan diklasifikasikan ke dalam kategori kerja *id*, *ego*, dan *superego*. Pada tahap penyajian data, relasi antarkomponen psikis dideskripsikan secara naratif dan dihubungkan dengan teori pendukung. Tahap akhir melibatkan penarikan simpulan menyeluruh mengenai faktor kausal konflik batin tokoh utama. Derajat keterpercayaan dan validitas temuan diuji melalui teknik triangulasi teori, yaitu memadukan psikoanalisis klasik dengan artikel-artikel jurnal psikologi sastra terkini guna memastikan interpretasi data dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis terhadap enam cerpen dalam antologi *Melukis Waktu* karya Imelda Oliva Wissang menunjukkan adanya dinamika kepribadian tokoh utama yang digerakkan oleh pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Temuan penelitian beserta eksplorasi pembahasannya diuraikan secara tematik berdasarkan tiga pola utama konflik batin berikut.

#### 1. Benturan Antara Desakan *Id* dan Sensor Moral *Superego*

Pola pertama konflik batin memperlihatkan kegagalan *ego* dalam meredam dominasi instingtual *id*, yang kemudian memicu kecaman keras dari *superego*. Dinamika ini tampak jelas pada cerpen "Aku Terkenang" (Data 1) dan "Kusemat Rindu" (Data 8, 9, 10, dan 11). Pada Data

1, kerinduan tokoh utama meledak secara mendalam melalui dorongan naluriah *id* ("genggaman rindu yang sangat"), tetapi langsung berhadapan dengan tuntutan kesantunan *superego* ("berbalut hormat yang dalam"). Kegagalan *ego* mengelola tegangan tersebut berujung pada pelarian psikologis ke alam lamunan ("aku melantur jauh").

Manifestasi yang lebih destruktif terlihat pada sosok tokoh Nadila dalam cerpen "Kusemat Rindu". Pada Data 8, beban batin diekspresikan lewat umpatan kasar *id* ("Bosan...., muak...., sialan....") yang menandai keputusan jiwa. Desakan *id* ini menabrak nilai moral religius yang ditanamkan *superego* ("Hidup yang semula diterimanya sebagai anugerah maha indah dari sang khalik"), sehingga timbul rasa hina yang menyiksa diri. Puncak pertarungan psikis terjadi pada Data 10 dan 11:

"Rindu yang kusematkan pada rahimku untuk selalu mengingatkanku bahwa aku sebenarnya telah membunuh kehidupannya. Betapa kejamnya aku, ibu..." (hlm. 28)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana *id* memproyeksikan kepedihan mendalam atas hilangnya sang buah hati lewat simbol biologis "rahim". *Ego* secara jujur dipaksa mengakui perbuatan aborsi di masa lalu, sementara *superego* menjatuhkan hukuman psikis yang sangat berat melalui kehadiran simbolik sosok "ibu" sebagai representasi hukum moral dan agama. Tokoh menuduh dirinya "kejam" sebagai bentuk vonis batin atas pelanggaran etika hidup.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat dalil psikoanalisis Freud (2001) bahwa ketika *id* menuntut pelepasan energi psikis tanpa hambatan, *superego* akan bekerja sebagai sensor moral otonom yang memproduksi kecemasan moral (*moral anxiety*). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sinatrya dan Gharizah (2022) yang membuktikan bahwa desakan *id* yang melanggar tabu sosial akan bermuara pada siksaan rasa bersalah yang dihantarkan oleh *superego*. Tekanan instingtual *id* yang terhambat oleh trauma masa lalu pasti memicu kesedihan berkepanjangan dan neurosis batin (Nugraha, 2023; Yola & Rahayu, 2025). Kehadiran sosok ibu atau figur otoritas dalam teks sastra berfungsi sebagai hakim moral batiniah yang mengikat keinsyafan tokoh fiktif (Afriliana dkk., 2024; Manesah, 2024).

## **2. Hambatan Kognitif Ego dalam Mengendalikan Realitas**

Pola kedua konflik batin ditandai oleh melemahnya fungsi eksekutif *ego* ketika menghadapi situasi lingkungan yang membingungkan atau menakutkan. Fenomena ini ditemukan dalam cerpen "Aku Terkenang" (Data 2) serta "Lukisan Senja" (Data 5, 6, dan 7). Pada Data 2, *id* membanjiri kesadaran tokoh dengan ketidakpastian eksistensial ("Batinku kembali dijejali pertanyaan seputar kehidupan"). *Ego* mencoba menyaring kecemasan tersebut dengan mengingat wejangan figur "guruku" yang berfungsi sebagai tameng rasional sekaligus pengendali etis (Hidayat & Wardani, 2024; Sari & Pradotokusumo, 2022).

Dalam cerpen "Lukisan Senja" (Data 5 dan 6), *ego* mengalami kelumpuhan kognitif saat tokoh terpaku di hadapan lukisan misterius di tepi jalan ("Seperti ada yang memikat kakiku untuk tetap di tempat... Aku tak tahu apa ini"). *Id* menuntut tokoh untuk tetap menikmati rasa penasaran di lokasi tersebut (*pleasure principle*), sedangkan *superego* menuntutnya untuk segera beranjak demi alasan kepantasan sosial. Tarik-menarik ini membuat *ego* bingung sebelum akhirnya berkompromi untuk kembali mendekati objek lukisan tersebut demi meredakan ketegangan batin.

Temuan pada Data 5 dan 6 memperlihatkan bahwa *ego* tidak selalu mampu memaksakan prinsip realitas secara mutlak ketika energi *id* terlampau kuat. Ashlah dan Karman (2024) menegaskan bahwa *ego* kerap mengalami disorientasi keputusan tat kala dorongan bawah sadar mengaburkan pertimbangan rasional. Dalam situasi ketidakpastian afektif, tokoh sastra sering kali terombang-ambing antara mematuhi kewajiban moral atau menuruti kelekatan

emosionalnya (Sitanggang dkk., 2024; Zega & Washadi, 2024). Tindakan pura-pura tidak acuh yang diperlihatkan tokoh sesungguhnya merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego (*defense mechanism*) berupa represi demi mempertahankan stabilitas mentalnya (Freud, 2001). Keadaan ini mengonfirmasi pandangan Puspitoningrum dan Pitoyo (2024) bahwa rasa ingin tahu instingtif yang kuat menuntut ego bekerja ekstra keras agar perilaku tokoh tetap berada dalam batas kewajaran nalar.

### 3. Harmoni Dinamis Antara *Id*, *Ego*, dan *Superego*

Pola ketiga menunjukkan keberhasilan *ego* dalam memediasi tuntutan *id* dan arahan *superego* secara adaptif dan matang (*mature ego*). Dinamika kepribadian yang seimbang ini ditemukan pada cerpen "Kartu Tanpa Nama" (Data 3 dan 4). Pada Data 3, ketika tokoh Neti menerima kartu misterius, *id* spontan memunculkan kecemasan dan rasa penasaran ("Siapa ya? Siapa yang mengirim kartu ini?"). Namun, *ego* tokoh segera mengambil kendali rasional melalui kemampuan menguasai diri, sehingga mengubah kepanikan menjadi "inspirasi baru" yang produktif:

"Kalau tidak segera disikapi bakal ketinggalan. Kalau terlampau santai tentu akan membahayakan dirinya yang menangani berbagai tugas kehidupan publik." (hlm. 9)

Kutipan Data 4 di atas memperlihatkan kepiawaian *ego* dalam membaca tuntutan realitas (*reality principle*). Ketakutan instingtual *id* akan kegagalan hidup diarahkan oleh kesadaran *superego* mengenai amanah sosial ("tugas kehidupan publik"). Dengan demikian, dorongan emosional tidak berujung pada histeria atau depresi, melainkan ditransformasikan menjadi tindakan kedisiplinan yang konstruktif.

Secara teoretis, keterpaduan ketiga komponen psikis ini mencerminkan kondisi ekuilibrium mental yang ideal dalam psikoanalisis Freud (2001). *Ego* yang sehat mampu memanfaatkan energi *id* sebagai bahan bakar motivasi seraya mematuhi rambu-rambu kebajikan yang digariskan oleh *superego* (Hidayat, 2020). Temuan ini sejalan dengan kajian Rismayanti (2016) serta Ramadhani (2023) yang menyatakan bahwa kematangan watak tokoh fiksi terlihat dari kecakapannya mengubah kecemasan batin menjadi pertimbangan logis demi kelangsungan hidupnya. Tanggung jawab terhadap ruang publik bertindak sebagai standar ideal (*ego ideal*) yang mencegah tokoh terjerumus ke dalam sikap malas dan apatis (Azizah dkk., 2024; Savitri & Subandiyah, 2025). Pola resolusi adaptif ini membuktikan bahwa teks sastra *Melukis Waktu* tidak hanya menyajikan tragedi kejiwaan, tetapi juga mengedukasi pembaca mengenai resolusi konflik mental secara bijaksana.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Melukis Waktu* karya Imelda Oliva Wissang bersumber dari benturan dinamis antara dorongan naluriah *id*, mediasi rasional *ego*, dan kontrol etis *superego*. Temuan utama penelitian ini mengidentifikasi tiga tipologi pergulatan intrapsikis: (1) ketegangan neurotik akibat dorongan *id* (hasrat rindu dan pelampiasan trauma) yang dihukum secara keras oleh *superego* melalui rasa bersalah dan penyesalan moral; (2) kelemahan kognitif *ego* dalam menghadapi misteri realitas di tengah gejolak emosi yang kuat; serta (3) integrasi psikis yang harmonis ketika *ego* berhasil mengonversi desakan kecemasan *id* menjadi tindakan rasional demi memenuhi tanggung jawab sosial *superego*. Penelitian ini memiliki keterbatasan (*limitation*) pada ruang lingkup korpus data yang hanya membedah enam judul cerpen dengan pisau bedah psikoanalisis kepribadian

klasik Sigmund Freud, sehingga aspek struktur naratif eksternal dan konteks sosiokultural lokal Flores belum tertelaah secara mendalam.

Bagi peneliti sastra selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian pada antologi cerpen ini dengan memanfaatkan pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers, teori arketipe Carl Gustav Jung, atau pendekatan sosiopsikologi sastra guna mengungkap relasi dialektis antara luka psikologis tokoh dan konstruksi budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur. Pendidik dan praktisi bahasa di sekolah maupun perguruan tinggi juga disarankan memanfaatkan temuan konflik batin dalam kumpulan cerpen ini sebagai bahan ajar apresiasi prosa berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan kepekaan emosional, empati sosial, dan pendidikan karakter bagi peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adryanti, R., Pratama, Y., & Safitri, D. (2021). Nilai moral dalam karya sastra sebagai media pembelajaran dan refleksi kehidupan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 120–128. <https://doi.org/10.21831/jpbsi.v10i2.34891>
- Afriliana, D., Santoso, B., & Kusuma, W. (2024). Superego dan kontrol moral tokoh dalam kajian psikologi sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 110–123. <https://doi.org/10.26740/jbsi.v14i2.45120>
- Anggita, D. A., Islamiah, N. S. U., Novia, R., & Padhillah, S. (2022). Nilai-nilai moral dalam novel *Guardianship* karya Renita Nozaria dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra*, 1, 112–121. <https://doi.org/10.26877/psnbss.v1i1.2145>
- Ashlah, N., & Karman, M. (2024). Peran ego dalam penyelesaian konflik batin tokoh sastra: Kajian psikoanalisis Freud. *Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.31004/jks.v12i1.1582>
- Azizah, S., Rahayu, T., & Nugroho, A. (2024). Prinsip realitas ego dalam perilaku tokoh pada karya sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 66–78. <https://doi.org/10.23969/jpbsi.v13i1.3892>
- Dianarti, P., Meliasanti, F., & Muhtarom, I. (2023). Kepribadian tokoh utama dalam buku kumpulan cerita pendek *Ketua Klub Gosip dan Anggota Kongsi Kematian* karya Yetti A. KA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 125–141. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2151>
- Freud, S. (2001). *Psikoanalisis* (K. Bertens, Terj.). Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A. (2020). Dinamika ego dalam kajian psikologi sastra terhadap tokoh fiksi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i1.10842>
- Hidayat, A., & Wardani, D. (2024). Analisis nilai moral dan superego tokoh dalam kajian psikologi sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.26740/jbsi.v14i1.42150>
- Klobong, M., Wissang, I. O., & Lawet, P. L. (2024). Kajian aspek moral dalam novel *Perempuan dari Lembah Mutis* karya Meza E. Pollundou. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan*, 6(1), 32–43. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i1.5444>
- Leu, Y. Y. M., & Masan, C. K. T. (2026). Kritik sastra terhadap perang sebagai tradisi dalam cerpen *Ama Tobi Konflik Batas Kampung* karya Silvester Petara Hurit (sosiologi sastra Marxisme). *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 491–503. <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i2.10071>

- Manesah, D. (2024). Rasa bersalah dan hukuman batin dalam teori psikoanalisis Freud. *Jurnal Kajian Humaniora*, 11(2), 71–83. <https://doi.org/10.30659/jkh.v11i2.29841>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nensilanti, N., Ridwan, R., & M, R. D. S. (2025). Resistensi tokoh perempuan dalam cerpen *Lesung Pipit* karya Eka Kurniawan: Feminisme kekuasaan Naomi Wolf. *Prosodi*, 19(2), 279–294. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i2.31572>
- Ningsih, G. D., Karim, M., Akbar, O., Budiyo, H., & Harahap, E. P. (2023). Penokohan cerpen pilihan *Kompas* 2021 *Keluarga Kudus* sebagai penguatan pendidikan karakter di SMP. *Basastra*, 12(1), 61–72. <https://doi.org/10.24114/bss.v12i1.44209>
- Nugraha, R. (2023). Dinamika id dalam konflik batin tokoh pada karya sastra: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 11(2), 67–79. <https://doi.org/10.22146/jksb.v11i2.3512>
- Puspitoningrum, E., & Pitoyo, A. (2024). Dorongan id dan rasa ingin tahu tokoh dalam karya sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 40–52. <https://doi.org/10.17509/jpbs.v14i1.48120>
- Ramadhani, R. (2023). Konflik batin dan dorongan id dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 12(2), 78–90. <https://doi.org/10.31004/jksi.v12i2.2145>
- Rismayanti, N. (2016). *Konflik batin tokoh utama dalam kumpulan cerpen Milana karya Bernard Batubara dan relevansinya sebagai bahan ajar teks cerita pendek pada siswa SMA kelas XI (Tinjauan psikologi sastra)* [Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Repositori Institusi UMS.
- Sari, N., & Pradotokusumo, P. S. (2022). Prinsip realitas ego dalam analisis psikologi sastra terhadap tokoh fiksi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 112–124. <https://doi.org/10.21831/jpbs.v8i2.28912>
- Savitri, D., & Subandiyah, H. (2025). Peran superego dalam pembentukan karakter tokoh pada karya sastra: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(1), 21–34. <https://doi.org/10.26740/jpbsi.v15i1.51240>
- Sembiring, S. U. B., Sumiyadi, S., & Halimah, H. (2024). Kesehatan mental dalam cerita pendek pilihan *Kompas* era pandemi Covid-19. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 417–429. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.15298>
- Sinatrya, M., & Gharizah, M. (2022). Analisis konflik batin: Tinjauan psikologi dalam antologi cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v11i2.41258>
- Sitanggang, R., Lubis, H., & Siregar, M. (2024). Fungsi ego dalam pengambilan keputusan tokoh pada karya sastra. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 12(1), 58–70. <https://doi.org/10.24114/jbs.v12i1.36142>
- Susana, A. O. B. D. (2025). Nilai edukatif dalam novel *Likurai untuk Sang Mempelai* karya Robert Fahik. *Jurnal Education and Development*, 13(3), 261–268. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i3.7463>
- Wicaksono, A. (2018). *Pengkajian prosa fiksi*. Garudhawaca.
- Wissang, I. O. (2018). *Melukis waktu*. KEKATA Publisher.



- Wissang, I. O. (2024). Kearifan lokal Lamaholot dalam antologi cerpen *Kuntum Keroko di Kaki Bukit* karya mahasiswa PBSI IKTL. *Widyaparwa*, 52(1), 91–101. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1213>
- Wissang, I. O. (2025). The meaning of the respectful attitude of the Lamaholot people in the short story *Koda* by Silvester Petara Hurit. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.24176/kredo.v8i2.11582>
- Yola, N., & Rahayu, S. (2025). Trauma, kehilangan, dan memori emosional dalam kajian psikologi sastra. *Jurnal Humaniora Indonesia*, 13(1), 27–39. <https://doi.org/10.30659/jhi.v13i1.3412>
- Zega, F., & Washadi, H. (2024). Dorongan bawah sadar dan konflik psikologis tokoh dalam karya sastra. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 11(2), 96–108. <https://doi.org/10.24036/jkbs.v11i2.14852>